

## **PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA SEKOLAH DASAR**

Shabrina Oktaviana, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan.

### **RINGKASAN**

Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini berjudul ” Penerapan *Model Picture and Picture* Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar ”. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang pasti dimunculkan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar. Keterampilan menulis penting dikuasai peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, menyimak, membaca, dan berbicara.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa jurnal, ditemukan permasalahan rendahnya masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa dalam menulis karangan yang baik dan benar. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang di tentukan penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi yaitu siswa belum mampu mengurutkan peristiwa atau kejadian secara kronologis.

Permasalahan dapat diatasi dengan menggunakan *Model Picture and Picture* bisa diatasi dari perbaikan kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat, efektif dan inovatif sehingga permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dapat teratasi untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Prediksi hasil dengan menggunakan *Model Picture and Picture* yaitu: 1) Menumbuhkan kreativitas siswa menuangkan ide atau gagasan dalam menulis karangan narasi. 2) Siswa mampu untuk menemukan makna dari gambar yang sudah diperlihatkan dan membuat kalimat dari gambar tersebut. 3) Siswa mampu menulis karangan narasi dengan percaya diri. 4) Siswa mampu untuk menceritakan karangan narasi yang sudah dibuat dengan menggunakan bahasa sendiri. 5) Siswa mampu untuk menyimpulkan karangan narasinya.

Maka, penulis mengajukan rekomendasi pada *Model Picture and Picture* untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa sekolah dasar pada pelajaran Bahasa Indonesia, dalam hal ini penulis mendapat kesimpulan bahwa setelah pembelajaran menggunakan *Model Picture and Picture* pembelajaran yang dilakukan secara diskusi untuk mengembangkan keterampilan membaca yang efektif dengan membangun kerjasama antar peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam belajar.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Gagasan

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang pasti dimunculkan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Khususnya di sekolah dasar, pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting untuk lebih ditekankan karena dalam pelajaran bahasa Indonesia terkandung berbagai keterampilan dasar yang patut dimiliki siswa agar dapat mengembangkan diri pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa secara baik dan benar. Menurut Novita (2016) Bahasa tidak hanya digunakan dalam bentuk lisan, tetapi juga tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat intraksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. (Murni, 2021)

Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:318) Dalam Syatriana (2018). Keterampilan berbahasa merupakan fokus tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Agustina, 2019)

Menurut (Puspasari & Setyaningsih, 2020) Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis sangat erat hubungannya dengan keterampilan bahasa lainnya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Menurut (Janah, 2017) Menulis sangat penting untuk dikuasai para peserta didik karena memudahkan peserta didik berpikir secara kritis. Pembelajaran menulis pada dasarnya memiliki tujuan untuk mendorong siswa menulis dengan jujur dan bertanggung jawab,

merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa, dan menghasilkan tulisan yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis dalam penggunaan bahasanya.

Keterampilan menulis penting dikuasai peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, menyimak, membaca, dan berbicara, karena melalui kegiatan menulis peserta didik dapat mengkomunikasikan gagasan dan pikiran serta mengekspresikan imajinasi mereka. Keterampilan menulis itu sendiri adalah kegiatan penyampaian pesan, perasaan, ide dan gagasan yang diungkapkan melalui tulisan. Menurut Sabarti Akhadiah dkk (1996:8-9) dalam (Syatriana, 2018) “Menulis dapat diartikan menjadi beberapa pengertian, yaitu (1) merupakan suatu bentuk komunikasi, (2) merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemiliran tentang gagasan yang akan disampaikan, (3) adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap, (4) merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelasan serta aturan ejaan, dan (5) merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.”.

Pengembangan kemampuan menulis di SD banyak bergantung kepada kreativitas seorang guru. Oleh karena itu, guru harus membekali dirinya dengan kemampuan menulis. Guru juga dituntut mampu memilih Model yang sesuai sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Latihan yang intensif dan terarah akan dapat membimbing siswa memiliki kemampuan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini setiap guru hendaknya menyadari bahwa pembelajaran menulis tidak ditekankan pada pengetahuan kebahasaan tetapi bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut. Menulis karangan narasi merupakan karangan yang menjelaskan se jelas-jelasnya suatu kejadian atau peristiwa yang dialami, narasi dapat disampaikan dalam bentuk tulisan atau cerita yang bertujuan menyampaikan berdasarkan perkembangan dari kejadian. Pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar masih mengalami hambatan. Hambatan tersebut berkaitan dengan penggunaan Model atau teknik dalam pembelajaran menulis narasi. Guru dalam pembelajaran menggunakan Model ceramah di kelas dalam menjelaskan langkah-langkah menulis narasi.

Guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Pemilihan Model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran juga diharapkan dapat merangsang keaktifan siswa dalam belajar. Pemilihan Model pembelajaran yang tepat dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Namun, apabila guru salah dalam memilih Model pembelajaran yang digunakan maka justru dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam memilih Model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan yaitu dalam pengkajian materi guru masih kesulitan menyajikan materi menulis secara menarik, inspiratif, dan kreatif. Guru masih dominan menggunakan Model ceramah dengan teknik penugasan. Guru menentukan tema atau topik lalu siswa diberi tugas untuk mengarang. Siswa disuruh mengembangkan kerangka karangan dan sebagainya dengan penekanan pada hasil tulisan tanpa memberi bimbingan terlebih dahulu. Strategi semacam ini menjadi kendala bagi pengembangan keterampilan menulis siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis wacana narasi yaitu siswa belum mampu mengurutkan peristiwa atau kejadian secara kronologis, dalam menulis wacana narasi siswa pada umumnya masih kurang mampu menggunakan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital dengan benar. Siswa juga pada umumnya tidak menyenangi dan kurang tertarik dalam menulis wacana. Hal ini disebabkan oleh jarang guru menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Hal ini juga disebabkan karena terbatasnya media, alat peraga, dan sumber belajar berupa buku yang relevan bagi siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1. Siswa mengalami kesulitan untuk menemukan ide atau gagasan dalam menulis karangan narasi. 2. Siswa mengalami kesulitan untuk menulis karangan yang sesuai dengan unsur-unsur karangan narasi. 3. Siswa tidak tahu ciri-ciri karangan narasi. 4. Siswa tidak tahu langkah-langkah dalam membuat karangan narasi. 5. Siswa tidak tahu penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar dalam menulis karangan. 6. Pembelajaran pada saat menulis karangan narasi di kelas terbilang

monoton karena keterbatasan Model dan media pembelajaran. Perlu adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa agar keterampilan menulis siswa meningkat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menyenangkan yang memerlukan langkah –langkah sistematis dengan menggunakan Model yang cocok agar siswa dapat berpikir logis, kritis, dan inovatif agar dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Pada pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Narasi Salah satu Model pembelajaran yang efektif adalah *picture and picture*. Menurut Miftahul A'la (2011) Dalam (Ngadino, 2018) *Picture and Picture (PP)* adalah suatu Model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah Model pembelajaran *picture and picture*. Menurut Siti Anisatun dalam buku Model Model Pembelajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu Model *Picture and Picture (PP)* merupakan Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Sedangkan Menurut Suriyono, *Picture and Picture (PP)* merupakan Model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini mirip dengan *Model Example Non Example*, yaitu dengan cara memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Salah satu pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah Model pembelajaran *picture and picture*. Menurut Siti Anisatun dalam buku Model Model Pembelajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu Model *Picture and Picture (PP)* merupakan Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis.

Solusi dari permasalahan tersebut, bisa diatasi dari perbaikan kegiatan belajar mengajar. Salah satu nya adalah pemilihan Model pembelajaran yang tepat, efektif dan inovatif sehingga permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dapat teratasi untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi . Melihat

masalah tersebut maka, upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)*

Model *Picture and Picture (PP)* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar yang diberikan kepada siswa harus disusun atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar yang diberikan menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Dengan bantuan gambar-gambar tersebut, digunakan sebagai acuan dalam menentukan gagasan karangan.

Model *Picture and Picture (PP)* adalah Model pembelajaran yang menggunakan media gambar. Gambar yang digunakan lebih dari satu. Peserta didik harus mengurutkan gambar tersebut serta memberikan alasan mengenai gambar yang diurutkannya. Aris Shoimin (2014:122) dalam (Ngadino, 2018) mengatakan bahwa "*Picture and Picture (PP)* adalah suatu Model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis." Langkah dari Model *Picture and Picture (PP)* adalah melalui proses berikut, penyampaian kompetensi, presentasi materi, penyajian gambar, pemasangan gambar, penjajakan, penyajian kompetensi, penutup.

Melalui penerapan Model *Picture and Picture (PP)* pada materi membuat karangan deskripsi, peserta didik akan terbantu dalam mengembangkan pikiran dan menentukan urutan yang tepat saat membuat karangan karena sudah terdapat beberapa gambar dimana peserta didik harus mengurutkan gambar tersebut, membuat kalimat, dan menyusun kalimat menjadi karangan berdasarkan urutan gambar.

## **B. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa sekolah dasar Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)*

## **C. Manfaat Gagasan**

Dengan Menggunakan dan Menerapkan salah satu Model pembelajaran yaitu *Picture and Picture (PP)* akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Siswa dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa sekolah dasar dengan menggunakan Model *Picture and Picture (PP)*

2. Guru dapat memanfaatkan penggunaan Model *Picture and Picture (PP)* untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa sekolah dasar
3. Sekolah dapat memanfaatkan Model *Picture and Picture (PP)* untuk menunjang pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan sumber tambahan informasi dalam penggunaan Model pembelajaran agar tujuan yang diharapkan tercapai.

## **GAGASAN**

### **A. Kondisi Keknian Pencetus Gagasan**

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran di sekolah juga mengharapkan peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sudah semestinya harus dikuasai oleh peserta didik. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulishlah yang dipandang sulit dan kompleks oleh sebagian besar peserta didik. Dalam kaitannya dengan keterampilan abad 21, keterampilan menulis dapat memerlukan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, karena dalam ketarampilan menulis dibutuhkan kemampuan berpikir dan bernalar (Ahwi, 2014).

Keterampilan menulis adalah salah satu bagian dari literasi. Membaca dan menulis disebut sebagai ibu dari literasi. Pengimplementasian literasi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan keterampilan berbahasa siswa di SD. Literasi bahasa berfokus pada pengembangan keterampilan dasar individu untuk memahami dan menggunakan keterampilan berbahasa (Murni, 2021)

Keterampilan menulis disinyalir menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Asumsi tersebut diperkuat berdasarkan hasil survei tiga tahunan oleh Program for International Student Assessment ( PISA) pada tahun 2014 yang diedarkan oleh lembaga survei Organsition For Economy Co-Operation and Devolpment (OECD) bahwa keterampilan menulis siswa Indonesia masih berada di posisi yang rendah yakni menduduki peringkat 62 dari 72. Rendahnya keterampilan menulis siswa berkaitan erat dengan melemahnya tradisi menulis di

Indonesia seiring pesatnya perkembangan teknologi (Budiani, 2018) dalam (Eko et al., 2019)

Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh PISA, hasil observasi peneliti terhadap keterampilan menulis siswa di salah satu sekolah dasar. juga menunjukkan hal yang serupa. Nilai hasil ulangan Bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi hanya 52,63 % atau 10 siswa dari 19 siswa yang dapat mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia sebesar 70. Masih ada 3 siswa yang memperoleh nilai 50 dan 6 siswa memperoleh nilai 60 sedangkan nilai tertinggi yang diraih siswa hanya 85 (Ribka Lemi Ririhena a, Sarah Sahetapy b, 2021) . Selanjutnya, hasil wawancara menerangkan bahwa siswa lebih mengalami kesulitan dalam membuat karangan narasi dibandingkan dengan jenis karangan lainnya. Siswa masih sulit membayangkan apa yang akan mereka tulis, serta siswa belum mampu membuat karangan narasi dengan runtut. Hasil tulisan siswa masih terdapat banyak pengulangan kata dan belum bervariasi (Eko et al., 2019). Ketika siswa menulis karangan narasi, ia harus menulis cerita secara nyata yang pernah dialami maupun cerita berdasarkan imajinasi.

Hal ini menjadikan menulis karangan narasi lebih sulit dilakukan karena siswa harus mengembangkan imajinasi agar dapat menciptakan cerita yang logis dan bermakna. Pemilihan tema menulis sangat berpengaruh terhadap daya tarik menulis siswa. Ketidaksesuaian tema menulis dengan karakteristik siswa akan berdampak pada keterbatasan ide siswa saat menulis (Alit, 2002). Siswa akan menulis dengan baik jika tema yang digunakan berdasarkan pengalaman pribadinya. Oleh sebab itu, jika guru akan memberikan tema baru dalam menulis, hendaknya guru terlebih dahulu menciptakan pengalaman tersebut agar siswa mendapat gambaran tentang tema baru tersebut (Gultom, 2011) dalam (Eko et al., 2019).

Tidak sedikit siswa yang kurang memahami konsep dari karangan narasi (Ahwi, 2014). Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara empat keterampilan berbahasa yang lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2016: 422) dalam (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016) yang mengemukakan bahwa dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sukar dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang berkaitan sekalipun.



Seseorang dalam menguasai keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Maryuningsih (2014: 3) dalam (Alfiya Hikmawati, Rokhmaniyah, 2016) faktor itu meliputi psikologi, intelektual, teknis, dan minat membaca penulis sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas menulis. Menurut (Ahwi, 2014) menulis narasi merupakan kegiatan menulis cerita yang mengisahkan perilaku manusia dalam sebuah peristiwa dari waktu ke waktu yang disusun secara sistematis.

Menulis merupakan kegiatan seseorang dalam mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman, kebahasaan, produktif, dan ekspresif (Istiqomah & Karim, 2018). Menulis merupakan proses yang menghasilkan wacana yang melibatkan ide, penyusunan, dan penyesuaian berdasarkan kerangka yang di bentuk sehingga komunikasi terjadi tidak secara langsung (Amalia, Sukirman, & Darmawan, 2017). Menulis adalah sebuah proses kreativitas menuangkan suatu gagasan ke dalam sebuah tulisan dengan mencari, menemukan, sumber yang baru agar jelas dan menarik (Syatriana, 2018)

Keterampilan menulis adalah keterampilan bahasa yang paling sulit untuk dikuasai siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengarang sangat diidentikkan dengan melemahnya kebiasaan menulis di Indonesia seiring dengan pesatnya perkembangan inovasi. (Budiani, 2018). Rendahnya keterampilan menulis narasi ekspositoris disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab kesulitan siswa dalam menulis karangan adalah karena guru kurang tepat dalam memilih Model pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. (Rahayuningsih, 2020). Demikian pula pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar sebenarnya menggunakan sistem pendidikan yang masih konvensional. Model pengajaran masih konvensional dan terfokus pada guru. Guru memberikan ceramah kepada siswa sementara siswa hanya mendengarkan (Amalia, 2017).

Masalah dalam menulis sangat berpengaruh pada kemampuan siswa yang lainnya, Hal ini dikarenakan penilaian di sekolah sampai ke perguruan tinggi masih banyak mengandalkan keterampilan menulis. Apabila masalah menulis tidak tertangani dengan tepat maka akan berdampak pada masalah yang lebih serius seperti plagiarisme. Sangat penting bagi siswa untuk belajar menulis dan meningkatkan keterampilan menulis di sekolah dasar tingkat

pendidikan. Persepsi mereka tentang menulis berkembang selama periode ini yang bantu mereka untuk membangun fondasi bagi mereka sukses dalam menulis (Mongar & Chalermnirundorn, 2020).

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan Menulis karangan narasi adalah kegiatan siswa dalam Menulis untuk menangkap informasi atau ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan sehingga siswa dapat memahami isi bacaan dan kalimat penting baik makna yang tersirat maupun tersurat dari teks tersebut.

Dari dampak-dampak di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting. Masalah keterampilan menulis masih dapat diatasi dengan melatih keterampilan menulis siswa sejak dini, salah satunya dengan menulis karangan narasi ekspositoris yang sudah dapat dilatih pada siswa sekolah dasar. Kegiatan menulis siswa pada jenjang sekolah dasar masih dilakukan melalui kegiatan menulis langsung dengan tangan. Sehingga hal ini juga dapat melatih motorik halus siswa. Faktor utama terkait penyebab keterampilan menulis narasi ekspositoris adalah cara mengajar guru atau Model dan Model pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, kegiatan menulis perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan para siswa. Sama pentingnya, semua kegiatan menulis harus terhubung dengan situasi kehidupan nyata bila memungkinkan (Hussain, 2017). Namun apabila guru tidak tepat dalam memilih Model atau Model dalam pembelajaran menulis, maka siswa juga akan kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya tersebut. Rendahnya keterampilan menulis siswa ini dapat dilihat dari kesulitan menemukan ide, kesalahan pada struktur karangan, ejaan, hingga penggunaan tanda baca. Oleh karena itu faktor yang paling dominan yang menyebabkan masalah keterampilan menulis khususnya menulis narasi adalah penggunaan Model atau Model pembelajaran yang kurang tepat

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pada Keterampilan menulis siswa diatas diperlukan nya Model pembelajaran yang berpusat pada siswa, untuk menjadi sumber pada perubahan siswa di kelas menjadi lebih baik. Pemilihan Model yang tepat dapat membuat suasana pembelajaran lebih aktif, efektif menyenangkan sehingga dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam keterampilan menulis, serta

melatih kepercayaan diri siswa untuk berani dalam menulis karangan narasi dengan tepat dan benar.

## **B. Solusi**

### **Solusi yang pernah ditawarkan**

Beberapa solusi sudah pernah ditawarkan untuk meningkatkan Keterampilan menulis pada siswa di Sekolah Dasar. Salah satunya adalah penerapan Model pembelajaran Model *Example – Non Example*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh ( Sri Endah dan Santi Pratiwi 2018 : 48- 54 ) dalam (Rini & Utami, 2018) solusi yang pernah di tawarkan saat melakukan observasi MTs Negeri 1 Kota Semarang adalah Model Example – no Example merupakan Model pembelajaran pemrosesan informasi yang berbasis komunikatif. (Syatriana, 2018) model *example non-example* adalah Model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu kelas VIIB sebagai kelas eksperimen 1. Berdasarkan hasil data nilai *pretest* rata-rata nilai kelas eksperimen 1 adalah 67,16 sedangkan rata-rata nilai *posttest* adalah 79 dan hasil *uji paired sampel test* signifikan Model *example non-example* dengan media gambar bertema objek wisata sejarah adalah 0,000. Hal ini Menunjukkan bahwa Model *example non-example* dengan media gambar bertema objek wisata sejarah efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks deskripsi. Berdasarkan siginifikasi penerapan Model *example non-example* menunjukkan nilai efektif, yaitu didukung dengan hasil penilaian sikap pada kelas eksperimen 1 memiliki rata-rata 3,1 dengan kategori baik. Tingkat keefektifan juga didukung dengan hasil analisis belajar peserta didik dalam menyajikan teks deskripsi.

Menurut Hamdayana (2017:97) *Model Example Non Example* juga merupakan Model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri.

Model *Example* dan *Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Strategi yang diterapkan dari Model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri atas *Example*

dan *Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas.

Dalam pembelajaran Model *example – no example* menerangkan bahwa langkah-langkah penerapan strategi menurut Huda (2015, hlm. 234) adalah sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Menempelkan atau menayangkan gambar lewat proyektor di depan kelas
3. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan atau menganalisa gambar
4. Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada kertas
5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya
6. Memulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
7. Memberikan kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa *Model Example Non Example* adalah Model atau Model pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan gambar atau ilustrasi lain yang dapat memancing daya kritis siswa untuk menganalisis, mendeskripsikan, hingga menyimpulkan sesuatu yang terkandung dalam contoh (*Example*) yang diberikan untuk mempelajari dan menguasai konsep-konsep materi yang sedang dibawakan. Adapun kelebihan dari *Model Example Non Example* Menurut Shoimin (2017, hlm. 76) adalah sebagai berikut : a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. b) Peserta didik terlibat dalam satu proses *discovery* atau penemuan yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Model Example Non Example*. c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep

dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat pada beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*. Sementara itu, menurut Shoimin (2017, hlm. 76) dalam (Krismasari Dewi et al., 2019) terdapat dua kelemahan dalam menggunakan Model *Examples Non Examples*, adalah sebagai berikut : a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar. b) Berpotensi memakan terlalu banyak waktu. Dengan Model ini, hanya digunakan pada mata pelajaran tertentu saja. Dengan berbagai kekurangan Model tersebut, sehingga dalam upaya meningkatkan kemampuan meningkatkan keterampilan menulis pada pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kurang maksimal.

Pembelajaran dengan Model seperti ini sangat berdampak bagi siswa sehingga pada saat guru menginstruksikan siswa saat membuat teks secara individu maupun kelompok, siswa masih belum berhasil di kegiatan dalam menulis deskripsi. Pada kegiatan implementasi Model, siswa masih belum bisa mengungkapkan pendapat siswa pada ide pokok, walaupun guru telah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memberikan pendapat. Dalam Model *Example – no Example* yang telah dijelaskan, masih terdapat langkah Model yang belum berhasil untuk memenuhi indikator menulis deskripsi/ karangan narasi. Maka, untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi / deskripsi diperlukan Model pembelajaran yang efektif dengan tetap berkerja sama antar kelompok/ individu sehingga peserta didik lebih aktif dalam belajar dan semua yang terdapat keberhasilan tanpa ada tugas khusus sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berhasil memenuhi indikator keterampilan menulis.

### **C. Gagasan yang diajukan**

Untuk memperbaiki dalam meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, upaya penulis mengajukan Model *Picture and Picture (PP)* Salah satu Model yang dianggap bisa berhasil dalam meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sehingga, dengan Model ini efektif dalam peningkatannya untuk memenuhi keterampilan menulis. Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* merupakan suatu Model belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Menurut

Kurniasih (2015:44) dalam (Rangkuti et al., 2019). Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* merupakan Model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Adapun tujuan dari Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* adalah meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa dan sekaligus meningkatkan kerjasama antar siswa dalam kelompok. sehingga mereka lebih aktif dalam belajar dan dapat memberikan kebermaknaan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan dari kajian beberapa jurnal maka disimpulkan bahwa Model *Picture and Picture (PP)* memadukan keterampilan membaca dan menulis dengan menerapkan proses pembelajaran dengan cara menggunakan media gambar untuk diskusi, saling membantu dan memahami pada kelompok dengan tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda, dipahami sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai moderator dan fasilitator. Selain itu dalam proses pembelajaran dengan Model *Picture and Picture (PP)* siswa dituntut untuk meningkatkan kerjasama yang dimiliki pada diri siswa untuk percaya diri dan aktif dalam pembelajaran menggunakan Model *Picture and Picture (PP)* dan meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi.

Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui belajar berkelompok dengan bantuan media gambar untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung, cara belajar seperti ini akan memberikan efek yang baik bagi siswa dalam memahami pengetahuan itu dan tidak dipungkiri pengetahuan yang didapat itu dapat bertahan lama tersimpan dalam memori siswa dan meningkatkan interaksi dengan kerja kelompok sehingga mereka lebih aktif dan dapat meningkatkan keterampilan menulis dalam belajar dan dapat memberikan kebermaknaan dalam proses pembelajarannya untuk mempelajari materi. Peningkatan tersebut terjadi karena Model pembelajaran ini memang disusun dan dirancang untuk menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan sehingga pembelajaran tidak monoton dan siswapun dalam menulis karangan lebih kreatif dan terampil karena dalam pembelajaran ini siswa harus mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam mengurutkan gambar seri sehingga menjadi urutan yang logis, menuliskan kalimat utama

dari gambar seri tersebut, dan mengembangkan kalimat utama tersebut sehingga menjadi karangan yang utuh dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai kaidah EYD. Menurut Kurniasih (2015:44) dalam (Rahman, 2018) Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* merupakan Model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Adapun menurut Raudatul Janah (2017) penerapan Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* berbasis media gambar berseri dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Karangansiswa, Peningkatan tersebut terjadi karena Model pembelajaran ini memang disusun dan dirancang untuk menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan sehingga pembelajaran tidak monoton dan siswapun dalam menulis karangan lebih kreatif dan terampil.

Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan Mengutip Fansury (2017, 76) Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu Kelebihan *Picture and Picture (PP)* Menurut Johnson (dalam Trianto, 2009: 12). Menyatakan: 1). Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa. 2). Melatih berpikir logis dan sistematis 3). Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasa dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir. 4). Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik. 5). Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. Adapun menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:45-46) kelebihan Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* adalah sebagai berikut: 1) Guru bisa dengan mudah mengetahui kemampuan masing-masing siswa. 2) Model *Picture and Picture (PP)* ini melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis. 3) Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa berargumentasi terhadap gambar yang diperlihatkan. 4) Dapat memunculkan motivasi belajar siswa kearah yang lebih baik. 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. Kekurangan yang dikemukakan Mengutip Fansury (2017, 76) mempunyai kekurangan Menurut Johnson (dalam Trianto, 2009: 12) menyatakan: 1. Memakai banyak waktu 2. Banyak siswa yang

pasif 3. Guru khawatir akan terjadi kekacauan di kelas. 4. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang 5. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai Untuk mengatasi kekurangan tersebut di atas, pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen agar anak yang kurang aktif berinteraksi dengan anak yang aktif, begitu juga dengan anak yang kurang pandai dicampur dengan anak yang pandai.

Adapun Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* memiliki kekurangan, yaitu memakan banyak waktu dan banyak siswa yang pasif (Hamdani, 2011: 89) dalam (Widyawati, 2019). Untuk menghindari kekurangan tersebut, maka perencanaan pembelajaran *Picture and Picture (PP)* disusun dengan baik dan memaksimalkan kelebihan-kelebihan dari Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* dalam pembelajaran menulis narasi.

Kekurangan Model *Picture and Picture (PP)* : 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas , karena saking aktifnya siswa karena Model *Picture and Picture (PP)* 2) Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain 3) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. Karena Model *Picture and Picture (PP)* memerlukan fasilitas yang cukup membuat siswa tertuju dengan focus. 4) Memakan banyak waktu dalam proses Pembelajaran karena butuh waktu yang panjang ketika menjelaskan pembelajaran melalui Model *Picture and Picture*. Sedangkan kekurangannya telah ditutupi dengan mengkombinasikan penggunaan gambar berseri sebagai media yang digunakan, sesuai dengan pendapatnya Pribadi dalam Raidatul Janah (2015) : apabila dikombinasikan dengan Model/Model yang tepat, media pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal dalam memfasilitasi berlangsungnya proses belajar siswa.

Adapun langkah-langkah dari Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* menurut dari beberapa ahli adalah sebagai berikut menurut Miftahul Huda (2015 : 236) adalah sebagai berikut: 1) Penyampaian kompetensi menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan dan menyampaikan indikator - indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapainya. 2) Penyajian materi, pada tahap ini guru telah menyampaikan materi yang akan di pelajari. 3) Penyajian



gambar, guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. 4) Pemasangan gambar, guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis. 5) Penjajakan, guru bertanya pada siswa tentang alasan di balik urutan gambar yang disusunnya. 6) Penyajian kompetensi, berdasarkan komentar atau penjelasan atas urutan gambar-gambar, guru bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. 7) Penutup, guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Model *picture and picture* ini dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat oleh penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Raudatul Jannah (2017) dengan judul (*Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan melalui penerapan Model pembelajaran Picture and Picture (PP) berbasis media gambar berseri siswa kelas V SDN 11 Mataram tahun pelajaran 2016/2017*). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model Picture and Picture (PP) berpengaruh terhadap Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes kemampuan menulis karangan nya yang dilakukan dalam persentase setiap siklusnya.

Meningkatnya Keterampilan Menulis Karangannya siswa melalui penerapan Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* berbasis media gambar berseri dapat dilihat dari hasil penelitian yang ditunjukkan dengan (1) Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 13 dengan kategori baik meningkat pada siklus II mencapai skor 17 dengan kategori sangat baik, (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 40 dengan kategori cukup aktif meningkat pada siklus II mencapai skor 50,5 dengan kategori aktif, (3) Keterampilan Menulis Karangan memperoleh nilai rata-rata 74,23 pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 65,12% meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata 81,30 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,37%. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa Model pembelajaran *Picture and Picture (PP)* sangat berpengaruh dalam meningkatkan Keterampilan menulis karangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar.

#### **D. Seberapa Jauh Kondisi Pencetus Gagasan dapat Diperbaiki**

Melihat solusi yang pernah ditawarkan oleh sekolah sebelumnya yaitu dengan menerapkan Model pembelajaran *example – no Example* untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia, pada penerapan Model *example – no example* belum dapat meningkat dengan maksimal karena masih kurang meningkat hasilnya, Model tersebut hampir sama dengan Model Picture and Picture hanya saja dalam bentuk kelompok jadi guru masih berperan aktif memberikan materi. Menggunakan Model *Example Non Example* siswa diminta untuk berdiskusi tentang gambar yang ditunjukkan oleh guru di depan kelas, masih banyak siswa yang kesulitan untuk berdiskusi. Sehingga saat mengikuti kegiatan pembelajaran siswa terlihat kurang aktif. Penggunaan Model dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa karena siswa tidak hanya terpaku dengan satu cara belajar yang monoton dan dapat menumbuhkan semangat atau minat dalam proses belajar mengajar.

Hal ini di perkuat dengan penelitian relevan yang membandingkan Model *Model Picture and Picture (PP)* dengan *Model Example Non Example* yang dilakukan oleh Sri Endah Setyo Rini (2018) dengan judul “ Perbedaan Keefektifan Model *Example Nonexample* dan Model *Picture and Picture (PP)* dalam Menyajikan Teks Deskripsi Menggunakan Media Gambar Objek Bertema Objek Wisata Sejarah” yang menunjukkan bahwa Model *Picture and Picture (PP)* lebih unggul daripada *Model Example Non Example* berdasarkan adanya peningkatan banyaknya siswa yang tuntas dari sebelum perlakuan ke Model *Picture and Picture (PP)* setelah perlakuan pada kelas Model Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu kelas VIIC sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan hasil data nilai *pretest* rata-rata nilai kelas eksperimen 2 adalah 71 sedangkan rata-rata nilai *posttest* adalah 83 dan hasil *uji paired sampel test* signifikan Model *Picture and Picture (PP)*. Sedangkan hasil tes yang diperoleh kelas kelas VIIB sebagai kelas eksperimen 1. Berdasarkan hasil data nilai *pretest* rata-rata nilai kelas eksperimen 1 adalah 67,16 sedangkan rata-rata nilai *posttest*

adalah 79 dan hasil *uji paired sampelt test* signifikan *Model Example Non Example*

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *pretest* yang diperoleh 30 peserta didik pada kelas eksperimen 1 dengan *Model Example Non Example* mendapat nilai terendah 55, nilai tertinggi 85, dan nilai rata-rata 67. Sedangkan nilai *posttest* diperoleh nilai terendah 65, nilai tertinggi 90, dan nilai rata-rata 79. Sedangkan nilai *pretest Model Picture and Picture* yang diperoleh 30 peserta didik pada kelas eksperimen 2 mendapat nilai terendah 55, nilai tertinggi 85, dan nilai rata-rata 79. Sedangkan nilai *posttest* diperoleh nilai terendah 70, nilai tertinggi 95, dan nilai rata-rata 83. Rata-rata pada kelompok *Model Picture and Picture* sebesar 83 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95, sedangkan pada kelompok *Model Example Non Example* sebesar 79 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90.

Berdasarkan hal di atas, bahwa penulis mengajukan *Model Picture and Picture* sebagai solusi untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Karena, pada *Model Picture and Picture* siswa mampu membuat pembelajaran kerja sama aktif, menyenangkan dengan cara berdiskusi tanpa ada tugas khusus di dalam kelompok, pada Model pembelajaran ini berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai moderator dan fasilitator. Adapun hasil yang di harapkan siswa ialah: a) Siswa dapat berinteraksi dengan teman kelompok melalui diskusi. b) Siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi sesama teman. c) siswa dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan. d) Siswa memiliki kemampuan sikap berani bertanya dan mengeluarkan pendapat dari hasil diskusi nya dengan kelompok lain e) siswa percaya diri dengan apa yang dia pikirkan dalam pembelajaran. pembelajaran menggunakan *Model Picture and Picture* yang mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran dari berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dengan *Model Picture and Picture* siswa secara langsung dapat mengemukakan pendapatnya selama proses pembelajaran. Selain itu *Model Picture and Picture* juga dapat mendorong seluruh siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif di kelas. Model ini dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup, relevan dan menyenangkan, sehingga

diyakini dapat memaksimalkan peningkatan keterampilan menulis siswa. Pada ranah afektif yaitu siswa dapat melihat, berpartisipasi dan melibatkan dirinya secara aktif dalam proses belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan penggunaan Model pembelajaran *Picture and Picture* diyakini dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **E. Pihak-Pihak yang Dapat Membantu Pengimplementasian Gagasan**

Pihak-pihak yang ada kaitannya dengan upaya meningkatkan hasil belajar melalui penerapan *Model Picture and Picture* diantaranya adalah :

1. Siswa sebagai subjek untuk menerapkan *Model Picture and Picture* untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa Sekolah Dasar.
2. Guru sebagai mediator yaitu guru menciptakan kualitas lingkungan belajar yang interaktif secara maksimal, mengatur arus kegiatan siswa, dan juga guru harus bisa memilih Model pembelajaran tersebut agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan inovatif.
3. Kepala Sekolah sebagai fasilitator dimana dituntut harus mampu untuk mengusahakan pengadaan alat/sarana sekolah seperti memfasilitasi guru dalam menyediakan bahan bacaan agar terciptanya pembelajaran yang efektif.
4. Penulis sebagai berperan sebagai pengamat yang memaparkan hasil kajian terkait penerapan Model pembelajaran *picture and pictrue* sebagai solusi untuk Keterampilan Menulis Karangan Narasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah.
5. Sekolah, sebagai wadah atau sarana tempat diberikannya atau dilaksanakannya proses pembelajaran tersebut berlangsung.

#### **F. Langkah-Langkah Strategis Implementasi Gagasan**

Langkah-langkah pembelajaran *Model Picture and Picture* dilaksanakan adalah melalui proses berikut, penyampaian kompetensi, presentasi materi, penyajian gambar, pemasangan gambar, penjajakan, penyajian kompetensi, penutup (Miftahul Huda 2014:236-238).

Menurut Johson *and* Johson (dalam Trianto, 2009: 281) di kutip dari Wiwik Yully W (2019) prinsip dasar dalam Model

pembelajaran kooperatif *Model Picture and Picture*) adalah sebagai berikut: a) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. b) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama. c) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. d) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi. e) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. f) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kooperatif.

Menurut Huda (2014: 139) langkah-langkah penerapan strategi *Model Picture and Picture* sebagai berikut :

Tahap 1: Penyampaian Kompetensi: Pada tahap ini guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan.

Tahap 2: Presentasi materi tahap penyajian materi, guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari sini.

Tahap 3: Penyajian Gambar, pada tahap ini guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang di tunjukan.

Tahap 4: Pemasangan Gambar. Pada tahap ini, guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara urut dan logis.

Tahap 5: Penjajakan, tahap ini mengharuskan guru untuk menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran dibalik urutan untuk menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai.

Tahap 6: Penyajian Kompetensi, berdasarkan komentar atau penjelasan atau urutan gambar-gambar, guru bias menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Tahap 7: Penutup, diakhir pembelajaran, guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan.

Adapun Langkah Langkah-Langkah Strategis *Model Picture and Picture* menurut (Heriyanto, 2014) sebagai berikut :

#### 1. Tahap Perencanaan

- a. Kegiatan penelitian diawali dengan refleksi dan analisis bersama antara peneliti dan

teman sejawat selaku pengamat terhadap hasil belajar siswa, kemudian mengidentifikasi masalah, menganalisa dan mencari alternatif pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyusun perencanaan pembelajaran sebagai berikut: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

- b. Menyiapkan media yang sesuai dengan materi dan Model pembelajaran *Picture and Picture*
- c. Menyiapkan instrumen pengumpulan data, yang terdiri dari:
  1. Lembar observasi aktivitas guru dan keaktifan siswa oleh teman sejawat
  2. Lembar penilaian guru terhadap penggunaan Model pembelajaran *Picture and Picture*
  3. Lembar respon tanggapan siswa terhadap penggunaan Model pembelajaran *picture and picture*
  4. Lembar Kerja Siswa dan Lembar Evaluasi Akhir.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus I maupun siklus II, sebagai pengamat melaksanakan skenario pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *Picture and Picture* seperti yang telah direncanakan dalam RPP dengan langkah-langkah pembelajaran berikut :

- a. Pembukaan pelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan dengan memberikan apersepsi berupa tanya jawab tentang karangan suatu kegiatan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini berlangsung kurang lebih selama 5 menit.
- b. Dengan menggunakan Model pembelajaran *Picture and Picture* guru mengadakan tanya jawab tentang tata cara penulisan karangan, dilanjutkan secara bergiliran siswa menuliskan kalimat utama pada masing-masing gambar yang dipasang guru di papan tulis. Guru bersama siswa memperbaiki kalimat utama berdasarkan urutan gambar

untuk disusun menjadi suatu karangan, kemudian guru menjelaskan sistematika penulisan karangan, disertai dengan memperlihatkan contoh sebuah penulisan karangan yang sudah lengkap. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan kurang lebih selama 10 menit.

- c. Kegiatan selanjutnya adalah siswa membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Masing-masing kelompok mendapatkan LKS untuk didiskusikan, alokasi waktu untuk kegiatan ini kurang lebih 25 menit.
- d. Selesai berdiskusi, masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya untuk ditanggapi teman/kelompok lainnya dalam diskusi kelas. Kegiatan berikutnya adalah pemantapan hasil diskusi oleh guru dan siswa. Seluruh kegiatan tersebut selama kurang lebih 10 menit.
- e. Guru menugaskan siswa mengerjakan kuis secara individu untuk menulis karangan berdasarkan sistematika dengan penggunaan ejaan yang benar. Alokasi waktu untuk kegiatan ini kurang lebih selama 15 menit.
- f. Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang diteruskan kegiatan tindak lanjut dan ditutup dengan salam. Kegiatan akhir ini selama kurang lebih 5 menit.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ada seorang pengamat yang mengamati proses pembelajaran dan memberikan penilaian sesuai dengan instrument yang tersedia.

### 3. Tahap Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mendokumentasikan hasil pengumpulan data siklus I maupun siklus II. Observasi dilakukan yang meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta penilaian terhadap penggunaan Model pembelajaran *Picture and Picture* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Adapun hasil penelitian observasi sebagai berikut :

- a. Observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran
- b. Observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

- c. Penilaian guru / pengamat terhadap penggunaan Model pembelajaran *Picture and Picture*
- d. Respon siswa terhadap penggunaan Model pembelajaran *Picture and Picture*

#### 4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi (Arikunto, 2010: 150). Pada tahapan ini dilakukan analisis hasil observasi. Kemudian dilakukan refleksi apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa. Hasil analisis digunakan sebagai pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya dan dilanjutkan sampai penelitian dinyatakan tuntas atau berhasil. Kegiatan dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan berkesinambungan.

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai, baik itu berupa kendala, masalah, kesulitan, atau dampak perbaikan pembelajaran terhadap guru dan siswa pada siklus setiap siklus. Hasil refleksi ini selanjutnya digunakan peneliti sebagai dasar bagi upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II maupun dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

Dari hasil analisis dan refleksi peneliti terhadap nilai LKS yang dikerjakan siswa secara berkelompok maupun hasil tes individu menulis karangan, diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Hasil kerja siswa dalam menulis karangan secara berkelompok (LKS)
- b. Hasil tes individu siswa menulis karangan

Menurut Fauzi Rahman (2018) Penerapan Model pembelajaran *Picture and Picture* terhadap proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan kemampuan menulis karangan siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut :

- 1) Sebelum proses pembelajaran dan pemberian materi tentang penulisan karangan deskripsi dilakukan, terlebih dahulu guru menyampaikan kompetensi apa sajakah yang ingin dicapai.
- 2) Guru menerangkan atau menyajikan materi tentang cara membuat suatu karangan deskripsi kepada siswa, hal ini dilakukan sebagai pengantar sebelum siswa



memulai proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Picture and Picture*.

- 3) Setelah penjelasan tentang bagaimana cara menulis karangan deskripsi dilakukan, selanjutnya guru menerangkan tentang Model pembelajaran *Picture and Picture* kepada siswa, yaitu dengan cara memperhatikan gambar yang diberikan kemudian membuat karangan dengan tema yang sesuai pada gambar yang dipegang siswa. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki gambaran dan pemahaman akan apa yang harus ia lakukan ketika proses pembuatan karangan dengan Model ini dilakukan.
- 4) Sebelum siswa membuat karangan deskripsi, guru membagi siswa menjadi terdiri dari 2-4 orang tiap-tiap kelompoknya. Hal yang harus diingat dalam pembagian kelompok adalah bahwa pembagian kelompok ini haruslah adil, guru harus membagi-bagi siswa dalam kelompok sesuai dengan kemampuan siswa. Paling tidak, setiap kelompok memiliki siswa atau anggota kelompok yang merupakan siswa yang aktif. Mengingat, dalam sebuah proses pembelajaran tidak seluruhnya siswa aktif, tidak sedikit pula ada siswa yang kurang aktif. Di sini lah peran guru dalam membagi kelompok secara bijaksana agar tidak adanya kecemburuan antarkelompok.
- 5) Setelah pembagian kelompok dilakukan, selanjutnya guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar dengan tema tertentu, untuk digunakan sebagai bahan pembuatan karangan deskripsi. Jumlah kelompok gambar ini harus sesuai dengan jumlah kelompok yang ada pada siswa. Guru boleh memberikan kelompok gambar yang berbeda pada setiap kelompok siswa, ataupun gambar yang serupa.
- 6) Gambar yang diberikan kepada masing-masing siswa adalah gambar yang menunjukkan suatu kejadian. Gambar tersebut dapat berupa gambar urutan kronologis yang masih bersifat acak (berikutnya siswa yang mengurutkan gambar sehingga menjadi urutan yang logis), gambar suatu tempat, foto reklame, dokumentasi, dll..

- 7) Guru menunjuk/memanggil siswa untuk mengambil gambar dan membawa gambar tersebut kepada kelompoknya masing-masing untuk diurutkan menjadi gambar-gambar dengan urutan yang logis (jika guru menggunakan gambar jenis tersebut).
- 8) Setelah siswa mengurutkan gambar dengan urutan yang logis menurut mereka, guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut kepada masing-masing perwakilan kelompok.
- 9) Dari urutan gambar yang telah dijelaskan masing-masing kelompok, guru menginstruksikan kepada setiap siswa pada setiap kelompok untuk membuat sebuah karangan berbentuk karangan deskripsi dengan topik yang sesuai dengan gambar hasil susunan siswa yang ada pada masing-masing kelompok.
- 10) Setelah siswa membuat karangan, selanjutnya dikumpulkan kepada guru untuk diperiksa. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan kemudian guru memberikan simpulan/rangkuman dari pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan tersebut.
- 11) Penugasan untuk dikerjakan di rumah.

Menurut Agustien (2018) Media pembelajaran selain dapat menggantikan sebagian tugas pendidik sebagai penyaji materi, media juga memiliki potensi-potensi yang unik yang dapat membantu peserta didik dalam belajar

Maka dapat disimpulkan, dibagian perencanaan dan pelaksanaan menunjukan untuk keterampilan menulis dan menemukan ide pokok dalam wacana yang terdapat di langkah-langkah *Model Picture and Picture* dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

### **A. Gagasan yang Diajukan**

Keterampilan menulis, merupakan keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan sebagai bentuk penyampaian pesan. Keterampilan menulis tidak sekedar menyalin kata atau kalimat, melainkan mengembangkan dan

menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan agar dipahami oleh orang lain.

Sedangkan indikator keberhasilan keterampilan menulis aktivitas belajar siswa menurut (Safira, 2013) dalam (Novianti, 2016) dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut: 1) Siap mengikuti proses pembelajaran dengan Model pembelajaran *PP*, termasuk *emotional activities*. 2) Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, termasuk *oral activities*. 3) Memperhatikan penjelasan guru, termasuk *listening activities*. 4) Aktif dalam mengurutkan gambar acak, termasuk *motor activities*. 5) Menulis narasi berdasarkan gambar, termasuk *writing activities*. 6) Mengemukakan alasan logis dari urutan gambar, termasuk *mental activities* dan *visual activities*. 7) Memberi tanggapan terhadap hasil menulis narasi teman, *oral activities*. 8) Melakukan refleksi, termasuk *mental activities*.

Dalam hal ini penulis mendapat kesimpulan bahwa setelah pembelajaran menggunakan *Model Picture and Picture* pembelajaran yang dilakukan secara diskusi untuk mengembangkan keterampilan membaca yang efektif dengan bekerjasama antar kelompok membangun kerjasama antar peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam belajar dan belajar pun menjadi menyenangkan sehingga memberikan kebermaknaan saling bantu di kelompok dan mewujudkan rasa berani berpendapat dalam proses pembelajarannya.

*Model Picture and Picture* dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan imajinasi dalam menulis sebuah karangan, selain itu juga *Model Picture and Picture* ini dalam pelaksanaannya menggunakan diskusi kelompok, sehingga peserta didik yang tidak paham dan tidak berani bertanya dengan guru dapat bertanya kepada teman 1 kelompoknya yang lebih paham. Dengan menerapkan *Model Picture and Picture* ini pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik selain itu juga menyenangkan. Keadaan tersebut membuat peserta didik asyik dengan pembelajaran.

## **B. Teknis Pengimplementasian Gagasan**

Adapun langkah-langkah *Model Picture and Picture* adalah sebagai berikut :

### **1. Pendahuluan**

Pada pendahuluan berisi tentang persiapan antara lain:

- a) Guru dan siswa membuka pelajaran dengan berdo'a bersama-sama.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Guru menyiapkan media gambar.
- d) Guru menjelaskan tentang Model pembelajaran *Picture and Picture*
- e) Guru melakukan apersepsi.
- f) Guru memberikan motivasi pada siswa.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah pelaksanaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* :

- a) Guru menunjukan / memperlihatkan gambar – gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi yang akan di pelajari
- b) Guru menjelaskan tentang materi pembelajaran
- c) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok , dalam kelompok 3-4 orang untuk melakukan diskusi
- d) Siswa pun melakukan kegiatan pengamatan gambar – gambar yang diperlihatkan oleh guru
- e) Siswa berpikir bersama untuk menyatukan hasil pengamatan dan diskusi yang sudah mereka lakukan
- f) Guru memanggil satu persatu kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka
- g) Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- h) Dari alasan urutan gambar tersebut guru menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai yakni menulis karangan narasi berdasarkan rangsangan gambar tersebut.
- i) Siswa secara berkelompok menyusun sebuah karangan narasi dengan cermat.
- j) Siswa mengumpulkan karangan narasi yang dibuat secara berkelompok

- k) Guru meminta siswa untuk membuat karangan narasi dengan perorangan dengan menggunakan gambar – gambar lain yang diperlihatkan guru.
3. Penutup merupakan tahap evaluasi
- a) Guru memberikan evaluasi terhadap hasil belajar
  - b) Siswa dan guru bersama sama menyimpulkan pembelajaran hari ini
  - c) Memberikan penguatan dan refleksi terhadap materi
  - d) Guru dan siswa menutup pelajaran dengan berdoa bersama

### **C. Prediksi Hasil (Manfaat, Dampak Gagasan dan Rekomendasi)**

Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam menyikapi pembelajaran menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di Sekolah Dasar yang dianggap membosankan dan membuat lelah. Dengan menggunakan Model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun prediksi hasil yang akan dicapai dalam penerapan Model ini yaitu: 1) menumbuhkan kreativitas siswa menuangkan ide atau gagasan dalam menulis karangan narasi. 2)siswa mampu untuk menemukan makna dari gambar – gambar yang sudah di perlihatkan dan membuat kalimat dari gambar – gambar tersebut. 3)siswa mampu menulis karangan narasi dengan percaya diri. 4)siswa mampu untuk menceritakan karangan narasi yang sudah dibuat dengan menggunakan bahasa sendiri. 5) Siswa mampu untuk untuk menyimpulkan karangan narasinya.

Prediksi hasil yang akan diperoleh adalah Sekolah Dasar dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi siswa di sekolah dengan menggunakan *Model Picture and Picture*. Adapun rekomendasi dari penulisan ini sebaiknya peneliti atau penulis berikutnya dapat membedah dan memperbaiki agar Model lebih berhasil pada pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang dapat disampaikan dengan penerapan Model pembelajaran *picture and picture*.